

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tengger merupakan sebuah kumpulan orang-orang Tengger yang hidup di sekitar Gunung Bromo. Penduduknya bertempat tinggal di sekitar daerah Kabupaen Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Malang (Suyitno, 2004). Di dalam Tengger terdapat wilayah 4 Kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dan masih memegang teguh adat-istiadat Tengger. Desa-desa yang dimaksud adalah Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo), Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Ngadas (Kecamatan Ponokusumo, Kabupaten Malang), dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang (Sutarto, 2008).

Masyarakat Tengger adalah sebuah daerah yang tergolong masih bersifat tradisional dan memegang kepatuhan terhadap adat/tradisi yang kuat sampai sekarang. Mereka tetap menjalankan norma dan nilai, serta adat kebiasaan tradisional yang mereka anut sejak lama. Dahulu nilai-nilai budaya lahir dari dalam lingkungan Tengger sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku bagi masyarakat di lingkungan tersebut (Purwasito, 2003). Sikap hidup masyarakat Tengger yang penting adalah *tata tentrem* (tidak banyak resiko), *aja jowal-jawil* (jangan suka mengganggu orang yang ketiga, hidup dengan sabar dan toleransi

(*sabar*), serta kerja keras (Simanhadi, 1994). Masyarakat Tengger mengharapkan kepada generasi berikutnya termasuk juga remaja, antara lain mempunyai budi yang baik, mencegah makanan mewah bisa mengurangi tidur, sabar, wajib menerima dan melaksanakan ketentuan yang Mahaagung, mempunyai rasa syukur yang Mahaagung, mempunyai rasa kasih sayang kepada orang miskin, memberi pertolongan kepada mereka yang susah, tidak mempunyai rasa benar sendiri, pandai sendiri, kaya sendiri, dan harus mengakui semua itu milik Tuhan, dan sebagainya (Purwasito, 2003).

Remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagaimana kebutuhan-kebutuhan remaja yang dijelaskan oleh Garisson (dalam Andi 1982) salah satunya adalah kebutuhan memperoleh falsafah hidup. Misalnya untuk mendapatkan suatu ketetapan dan kepastian, remaja memerlukan beberapa petunjuk yang akan menjadi dasar dan ukuran dalam membuat keputusan-keputusan. Remaja diharapkan memiliki standar-standar piker, sikap perasaan dan perilaku yang dapat menuntun mewarnai sebagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa dan masa selanjutnya.

Remaja merupakan bagian penting dalam masyarakat. Peran remaja dalam suatu masyarakat dianggap hal yang penting karena remaja merupakan generasi penerus bagi budaya dalam masyarakat. Sehingga apabila kelompok remaja dalam suatu masyarakat sudah berubah kearah yang negatif dan tidak dapat dikendalikan lagi maka suatu masyarakat tersebut telah terancam dalam situasi yang bersiap untuk kehilangan kebudayaannya. Jadi peran serta dan eksistensi remaja dalam masyarakat menentukan bagaimana keadaan masyarakatnya sesuai karakter

budaya yang mereka miliki. Kehidupan remaja dalam setiap masyarakat akan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya karena adanya pengaruh oleh budaya yang ada disekitar mereka tinggal baik lingkungan dan adat istiadat yang ada (Salim, 2002).

Remaja Tengger di Desa Ngadisari merupakan objek kajian observasi yang sangat menarik untuk diteliti, dimana para remaja di sana hidup dalam lingkungan adat yang mengikat. Desa ini merupakan salah satu dari puluhan desa tepat tinggal masyarakat Tengger, dari desa Ngadisari ini, akan terlihat karakteristik desa-desa keturunan Tengger secara utuh (Purwasito, 2003). Desa Ngadisari juga merupakan desa wisata karena terletak di bawah Gunung Bromo salah satu wisata terkenal di Jawa Timur bahkan Indonesia dan dunia. Tanah vulkanik pegunungan yang subur menyebabkan para penduduk memanfaatkannya sebagai lahan untuk mencari uang dengan berkebun di sekitar desa. Tanaman yang ditanam adalah sayuran seperti kol, bunga kol, bawang, dan jamur. Bukan hanya orangtua yang terlihat di ladang, banyak juga remaja yang ikut serta membantu orangtuanya. Pekerjaan sebagai petani tidak memiliki penghasilan yang cukup banyak sehingga, para remaja dan anak-anak usia sekolah yang seharusnya melanjutkan sekolah harus berhenti dan membantu orangtuanya mencari nafkah.

Berdasarkan wawancara awal, mereka hanya ingin sekolah sampai di jenjang SMP/SMK, dan sekolah yang mereka pilih adalah sekolah kejuruan, misalnya jurusan perhotelan dengan tujuan agar dapat langsung bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi remaja sebagai sarana untuk mencari

pekerjaan dengan cepat. Dengan banyaknya lapangan pekerjaan di sana, menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak ingin lama-lama bersekolah. Tidak perlu lulus sekolah dengan jenjang yang tinggi mereka dapat langsung bekerja. Pekerjaan yang tersedia pun tidak menuntut ijazah, tetapi memerlukan keahlian saja. Hal ini bisa jadi karena remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya, yang menurut Maslow kebutuhan ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa ia (mereka) telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Wisata di Bromo sangat menguntungkan bagi para penduduk di sana terutama para remaja, dimana mereka dapat mencari pekerjaan tambahan dan juga yang paling penting mereka mendapatkan informasi baru dari luar dan teknologi-teknologi yang belum mereka kenal sebelumnya.

Bekerja di ladang, memanfaatkan objek wisata dengan menyewakan Jeep, menjual bunga serta makanan merupakan gambaran aktivitas remaja di desa Ngadisari, namun beberapa akhir ini, menurut (BNPB 23 Juli 2016) ketika Gunung Bromo kembali aktif, yang mengakibatkan statusnya menjadi waspada atau erupsi. Peristiwa letusan Gunung Bromo tahun 2010-2011 merupakan peristiwa letusan terlama dan menghasilkan banyak debu dan pasir halus yang mudah terbawa angin (Zainnudin, 2011). Kerugian akibat kerusakan lahan pertanian dan kerusakan desa mencapai miliaran rupiah (lahan pertanian mencapai 28 miliar dan kerusakan desa 8,6 miliar). Dan sampai saat ini (23 Juli, 2016)

menurut BNPB masih dalam keadaan waspada akibat erupsi yang sering terjadi di akhir-akhir ini.

Menurut (BNPB 23 Juli 2016) ketika Gunung Bromo kembali aktif, yang mengakibatkan statusnya menjadi waspada atau erupsi, ini mengakibatkan tanaman di ladang mereka akan gagal panen, serta di buka tutupnya wisata Bromo akan sepi dari pengunjung. Gagal panen serta sepi nya wisata pengunjung Bromo merupakan masa krisis bagi remaja Ngadisari. Hal ini disebabkan, gagal panen merupakan suatu keadaan yang terjadi tanpa diduga dan menyebabkan individu dalam keadaan terganggu dan kacau (Ahmad, 2009). Seperti yang dirasakan oleh informan sebagai berikut:

“Rasane niku sampun males ta. Wong mboten dikehendaki kulo. Gelo ta, teng objek wisata niku rasane nggeh pun males, sepi sedanten. Keadaan alam niki mboten saget diprediksi.

Rasanya itu sudah malas kan. Karena tidak dikehendaki. Ya menyesal, di objek wisata itu rasanya malas, sepi semuanya. Keadaan alam tidak bisa diprediksi.”

Pada setiap peristiwa atau kejadian yang menimbulkan perasaan terancam secara fisik maupun psikologis, baik ancaman itu nyata maupun hanya ada dalam pikiran, membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menanggungnya. Terlebih ketika adanya kerugian bahkan kehilangan salah satu atau semua yang dimiliki oleh setiap individu, maka setiap individu pastinya akan merasakan stress dan berlanjut pada keadaan trauma ketika dirinya tidak dapat menyeimbangkan atau mengatur kehidupan setelah peristiwa yang dialami. Gangguan tersebut juga tidak hanya dirasakan oleh anak – anak atau remaja, melainkan dewasa sampai orang tua, (Achmanto, 2010). Berdasarkan pengamatan peneliti, gangguan yang terjadi pada remaja Tengger yaitu mereka kesulitan untuk

memulai yang baru, dengan tekanan yang ada, mereka akan memilih untuk bekerja dan bersekolah ke luar kota, berdiam diri, serta ada juga yang berusaha melewati masa krisis.

Pada mayoritas penyintas erupsi, akan tercermin nilai-nilai budaya yang dianut, yaitu budaya Jawa, Masyarakat Jawa misalnya, mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengembangkan kebudayaannya yang orisinal (lokal genius). Masyarakat Jawa dapat dikatakan lebih condong pada pengembangan ke arah pemikiran (filsafati). Masyarakat Jawa juga dibagi beberapa sub-daerah seperti masyarakat Samin Blora, masyarakat Tengger, masyarakat Osing Banyuwangi, serta masyarakat Madura, yang mengembangkan variasi-variasinya sendiri dari kebudayaan Jawa (Soemodihardjo, 2007).

Masa krisis remaja Tengger tampaknya juga memiliki kontribusi besar dalam penyesuaian psikologis penyintas pasca bencana. Sikap dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai budaya Jawa ternyata berdampak positif bagi para penyintas sehingga tetap tegar menghadapi berbagai problem berat yang menghadang, termasuk menyikapi berbagai tuntutan yang harus dilakukan pasca bencana (Fathiyah, 2011). Temuan ini sejalan dengan pandangan Hardin (2002) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diyakini dapat menjadi salah satu sarana untuk mengatasi stressor hidup dan meraih apa-apa yang diharapkan dalam hidup sehingga mengurangi problem mental seseorang pasca bencana. Pada akhirnya penyintas bencana dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru pasca-bencana. Nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang berpengaruh besar pada penerimaan diri seseorang. Pada kerangka budaya, budaya memberi pengaruh pada

perkembangan kepribadian seseorang, termasuk di dalamnya bagaimana seseorang memandang dan menerima dirinya (Dayakisni dan Yuniardi, 2003). Nilai-nilai budaya Jawa yang tercermin dari sikap, pandangan hidup yang dimiliki mayoritas penyintas bencana misalnya pandangan Sikap *nrima* ing pandum yang dalam paradigma Jawa diartikan sebagai kemauan menerima segala akibat tanpa dibuntuti perasaan sedu sedan ataupun gerutu (Endaswara, 2003) serta diikuti dengan sikap sabar (Djarwadi, 2011) yang berarti menahan diri dari keluh kesah, memahami keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki dan tidak menginginkan apa yang tidak mungkin ada pada diri).

Sikap seseorang berbeda-beda dalam mengatasi masalah krisis yang terjadi pada hidupnya. Begitu juga yang dilakukan remaja Tengger. Seperti yang ditulis Frans Magnis-Suseno (1996), orang Jawa memiliki banyak falsafah hidup untuk menghadapi kehidupan, mereka mempunyai etika-etika tersendiri, seperti halnya sikap batin yang tepat, dimana salah satu diantaranya adalah sikap *nrima*. Karena pada sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka tidak bisa memberontak, bahkan protes kepada Tuhan yang telah memberikan ujian kehidupan ini kepada mereka menerima segala sesuatu dengan keadaan spiritual-psikologis, tanpa merasa *grundel* (*menggerutu* karena kecewa di belakang). *Nrima* bukan berarti *mandeg*, tanpa upaya gigih. *Nrima* hanya sandaran psikologis. Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan, (Endaswara, 2003). Orang Jawa percaya, ketika dia *nrima* terhadap hal-hal yang terjadi pada dirinya, itu adalah salah satu wujud kepasrahan diri kepada Tuhannya. Ketika mereka *nrima* maka

aka nada hikmah yang baik yang akan datang padanya. Hal ini senada dengan ungkapan informan sebagai berikut:

“Nek nrima niku kan sampun angkat tangan nggehm sampun menyerah ngoten. Diri sendiri nggeh nyerahkae kalih sek nggawe urip niku to. Karo awake dewe nggeh ngeyem-ngeyemi y owes mugo—mugo paringono sehat ngoten niku mawon. Niku bener-bener saget ngeyem-ngeyemi ati, ben iso paringono sabar ngoten, kiye gek kenang coba ngoten.

Kalau *nrima* itu kan sudah angkat tangan, sudah menyerah begitu. Diri sendiri ya meredam, ya sudah semoga diberikan kesehatan begitu saja. Itu benar-benar bisa mendamaikan hati, agar bisa diberikan kesabaran, bahwa ini sedang diberikan cobaan.”

Dalam menghadapi kejadian-kejadian yang dapat menghilangkan harta benda akibat erupsi Bromo, remaja Tengger cenderung tidak memberontak terhadap penderitaan diri dan keluarga yang berkepanjangan tanpa solusi. Sebaliknya dalam kepasrahan diri dan bersikap “*nrima*”, mereka berpandangan bahwa pergumulan hidup masa kini dan mendatang berada dalam tangan sang “Gusti”. Hal itu memungkinkan mereka untuk bersikap tabah dan tawakal. Keyakinan dan sikap ini diuji pada waktu mereka benarbenar menghadapi kejadian erupsi Merapi, misalnya pada tahun 2010-2012 yang lalu. Kasus erupsi merapi tersebut menunjukkan bahwa prinsip yang “ideal” itu tidak sepenuhnya dapat mereka praktekan dalam keseharian mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2011), misalnya, menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi pasca-erupsi Merapi, warga belum mampu sepenuhnya bersikap sabar atas musibah yang dialami tersebut. Kenyataan ini menjadikan mereka semakin yakin, ini sudah menjadi siklus dan takdir hidup mereka sebagai remaja yang hidup dan dihidupi oleh sekitar gunung. Pemulihan kehidupan remaja di Desa Ngadisari berlangsung cepat karena didorong oleh falsafah Jawa.

Sikap hidup tidak hanya berhubungan dengan agama yang dianut oleh seseorang, melainkan juga bahkan mungkin dengan adat dan latar belakang kebudayaannya, bahkan dengan watak bangsanya, (De Jong, 1976). Sikap *nrima* ini pada hakikatnya adalah menerima apa adanya segala sesuatu yang datang pada kehidupannya dengan ikhlas. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana sikap *nrima* yang dipilih oleh remaja Tengger dalam menghadapi pasca-erupsi gunung bromo?. Kearifan lokal ini apakah masih menjadi pegangan hidup oleh para remaja di Tengger yang merupakan sub-daerah dari Jawa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, yang kemungkinan belum tentu hal tersebut dimiliki oleh orang lain atau remaja yang berasal dari daerah lain.

1.2 Signifikan Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan sikap *nrima* yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. “Proses *Nrima* pada Lansia” Skripsi Robiah Uswatun Hasanah (Hasanah, 2012). Hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini menemukan bahwa *nrima* merupakan pembawaa, namun juga harus disuahkan supaya tetap berkembang. Perbedaan kemampuan *nrima* dipengaruhi oleh factor antara lain : 1) kesadaran yang meliputi kesadaran diri, kesadaran terhadap pengalaman (keterbukaan) dan kesadaran akan perbedaan, 2) orientasi hidup, 3) hubungan vertical dengan Gusti Allah dan, 4) kepentingan. *Nrima* memberikan dampak positif bagi lansia antara lain :

1) meningkatkan daya tahan dalam menghadapi nasib buruk, 2) tetap gembira dalam penderitaan, 3) mempunyai daya tahan yang lebih baik secara fisik, 4) meningkatkan tanggung jawab diri, 5) menjaga diri dari perbuatan yang melanggar norma sosial, serta 6) ketenangan.

2. “The magical strength of *nrima* and gotong royong – a quick response report following the may 27, 2006 earthquake in Jogjakarta” oleh Wahyu Yuniarti Kwartini (Kwartini, 2011). Penelitian ini merupakan survey cepat (quick survey) tersebut dilakukan untuk mempelajari pola rekonstruksi hidup para pengungsi bencana dengan memetakan tingkat self-sufficiency dalam 1 minggu paska gempa. Data preliminary menunjukkan bahwa selama 1 hingga hari ke 3 paska bencana, korban bencana terlihat dalam periode shock. Pada fase ini pengungsi menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada orang lain, kebanyakan menjadi kurang aktif (lebih suka mengganggu dan cenderung mengikuti orang lain), dan hanya menerima bahwa itu telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan (*nrima*). Hasil survey bervariasi, akan tetapi lebih dari 80% responden berpendapat pemerintah harus bertanggung jawab dalam membantu pengungsi atas situasi tersebut. Dengan menghormati spiritualitas pengungsi, lebih dari 90% responden melaporkan bahwa Tuhan pasti akan membantu mereka mencapai kesembuhan. Tidak seperti hasil sebelumnya, data dari survey menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden berstatus bahwa mereka harus mulai melakukan sesuatu untuk menolong diri mereka sendiri, dan lebih dari 60% melaporkan bahwa mereka telah membuat rencana untuk mereka sendiri.

Pada tahap verifikasi survey yang dilakukan pada fase transisi gempa, melaporkan bahwa pengungsi di beberapa desa seperti Dlingo dan Turi tampil sangat aktif dalam merekonstruksi rumah dan lingkungan mereka sendiri. Kearifan local *nrima* terlihat menyimpan energi positif, yang mana pengungsi dapat bangkit dalam waktu yang relative pendek. Budaya menunggu (waiting) menjadi energi pemersatu dalam nilai gotong royong. Penerimaan (*nrima*) terhadap bencana diperspsi sebagai energi positif, dan juga gotong royong menguatkan komunitas untuk mencapai kebangkitan. Keduanya membantu masyarakat untuk merekonstruksi kehidupan yang lebih baik.

3. “Three meaning of *nrima*” penelitian oleh Koentjoro Soeparno. Penelitian tersebut disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 1985-1998 dan 2010. Pada tahun 1985-1998 meneliti komunitas prostitusi, ditemukan bahwa *nrima* adalah strategi coping. Akan tetapi, *nrima* adalah menerima nasib atau menjadi pasif atau menuruti kemauan Tuhan. Oleh karena itu, *nrima* akan selalu diikuti dengan kata tabah dan tawakkal. Meskipun demikian, ia dapat juga diartikan bahwa *nrima* adalah sebuah perilaku coping yang bersifat fatalistik. Sedangkan pada tahun 2010, penelitian dilakukan pada beberapa mahasiswa magister sains di daerah kumuh di Panggang menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selalu berkorelasi dengan kriminal, sejauh orang-orang mau *nrima* dan menyerahkan pada Tuhan kesukaran dan ketidakberdayaannya. Ringkasnya, ada tiga makna *nrima*, yaitu *nrima* sebagai strategi coping, *nrima* sebagai

respon menyerahkan pada Tuhan dalam coping ketidakberdayaan, dan *nrima* sebagai keputusan akan kesukaran dan ketidakberdayaan dalam hidup.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan diatas. Subjek penelitian ini merupakan remaja, sedangkan penelitian Robiah subjeknya lansia, subjek penelitian Wahyu adalah korban gempa bumi, dan subjek penelitian Koentjoro adalah komunitas prostitusi dan mahasiswa magister sains. Sehingga penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan diatas. Penelitian ini mengambil setting remaja asli Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sama dengan penelitian Robiah dan Koentjoro, namun berbeda dengan penelitian Wahyu yang menggunakan metode survey cepat (*quick survey*). Teori penelitian ini dan penelitian sebelumnya tidak banyak perbedaan karena sama-sama menggunakan konsep *nrima*.

Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melihat dan menggali fenomena *nrima* yang dimiliki seorang remaja terhadap lingkungannya di daerah Tengger.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ini lebih diarahkan untuk mengeksplorasi dinamika remaja dalam melakukan sikap *nrima*, serta gambaran makna *nrima* sebagai sebuah medan psikologis.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sikap *nrima* remaja Tengger pasca-erupsi Gunung Bromo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi sikap *nrima* remaja Tengger pasca-erupsi Gunung Bromo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran sikap *nrima* remaja Tengger pasca-erupsi Gunung Bromo.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap *nrima* remaja Tengger pasca-erupsi Gunung Bromo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan khasanah keilmuan tentang pengembangan psikologi,

khususnya bidang keilmuan psikologi sosial serta perkembangan remaja dalam setting budaya masyarakat Tengger yang kental dengan Jawa dengan bahasan yang lebih spesifik dalam memaknai gambaran sikap hidup *nrima* untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang menghadang manusia. Sehingga dapat menjadi rujukan dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang (*indigeneous psychology*, kesehatan jiwa, serta bidang lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek:

Dari hasil penelitian ini diharapkan memeberikan pemahaman akan kondisi saat ini yang sedang dialaminya, dengan begitu mendapat penguatan kepada subjek yang masih memegang teguh sikap *nrima* setelah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan untuk tetap mempertahakannya karena hal tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupannya.

b. Bagi Masyarakat Tengger:

Dapat mengetahui dan memberikan pandangan hidup budaya setempat dengan adanya gambaran tentang sikap *nrima* sebenarnya merupakan suatu sikap yang sangat positif dalam kehidupan sehari-hari. Serta kepada generasi muda masyarakat lainya untuk memiliki kearifan yang pantas diteladani.

c. Bagi peneliti:

Dapat memberikan informasi dan bukti secara empiris mengenai gambaran sikap *nrima*, serta sebagai model dan pelajaran mengenai sikap *nrima* sebagai pandangan hidup dalam menghadapi situasi kehidupan yang sulit, seperti pasca-erupsi Gunung Bromo. Serta mengangkat kembali kearifan lokal Jawa, khususnya sikap *nrima* dalam perspektif psikologi.

d. Peneliti selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan keilmuan bagi peneliti yang ingin mengkaji bidang yang sama.